
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LAWAS (PUISTI TRADISIONAL) MASYARAKAT SUMBAWA NUSA TENGGARA BARAT

Heni Mawarni ✉, Sarwiji Suwandi, Slamet Supriyadi

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Tujuannya untuk mengembangkan potensi pembelajaran menjadi manusia yang berkarakter baik. Nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra merupakan salah satu sumber yang memiliki pesan-pesan moral untuk disampaikan kepada peserta didik. Salah satu cara menumbuhkan kesadaran keragaman tersebut adalah pemanfaatan pembelajaran sastra daerah, salah satunya sastra lisan Sumbawa. Sebagai salah satu entitas sastra nusantara, sastra Samawa juga dapat memainkan peran sebagai penjaga cita-cita luhur bangsa karya sastra lisan *lawas* (puisi tradisional) masyarakat Sumbawa merupakan sastra lisan yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *lawas* (puisi tradisional) masyarakat Sumbawa yaitu; saling menghargai, kepemimpinan, religius, gotong royong, simpati/peduli, saling tolong menolong, saling percaya, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat digali dan diimplementasikan dalam pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Kata kunci: nilai, pendidikan, karakter, *lawas*

Abstract

The purpose of character education is to develop the potential for learning to be human with good character. Educational values in literary works are one of the sources that have moral messages to be conveyed to students. One way to foster awareness of diversity is the use of literary learning in the Samawa area. As one of the literary entities of the archipelago, Samawa literature can also play a role as the guardian of the noble ideals of the nation, oral literary works lawas (traditional poetry) of the Sumbawa community are oral literature containing the values of character education that can be instilled in students - message contained therein. The values of character education in the lawas (traditional poetry) of Sumbawa society are; copy respect, leadership, religion, mutual cooperation, sympathy/caring, mutual help, mutual trust, responsibility, affection. The values of character education can be explored and implemented in education, both formal, informal and informal.

Keywords: value, education, character, *lawas*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan berbagai kultur di dalamnya sehingga memiliki bahasa daerah dan budaya yang beranekaragam, penyatuan keanekaragaman bahasa daerah tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai bahasa pemersatu tetapi juga berkembang sebagai bahasa negara, bahasa resmi, dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (UU No 24 tahun 2009). Namun untuk mempertahankan identitas masing-masing daerah, bahasa daerah juga perlu untuk dilestarikan sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yaitu Bahasa *Samawa*.

Bahasa *Samawa* merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari warga setempat, biasanya digunakan oleh anggota kolektivitas mulai dari lingkungan keluarga sampai dengan batas lingkungan dimana warga yang merasa dirinya *Tau Samawa* (orang Sumbawa) (Zulkarnain, 2015:39). Perkembangan zaman pada era globalisasi ini semakin menurunnya kecintaan dan kebanggaan masyarakat untuk menggunakan bahasa daerah terutama di Sumbawa. Oleh karena itu bahasa Sumbawa perlu untuk diperhatikan agar tidak punah terutama diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Bahasa Sumbawa adalah bagian dari kebudayaan, adat istiadat dan karya sastra daerah, maka melestarikan bahasa Sumbawa merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia. Keberpihakan keberagaman telah menjadi *given* bagi masyarakat Sumbawa karena sudah mendarah daging atau melelebur, bahkan telah menjadi bagian masyarakat Sumbawa. Keberpihakan tersebut tampaknya mudah sekali ditemukan pada sastra lisan Sumbawa, seperti: *lawas* (puisi), *tutir* (prosa), *ama* (peribahasa), *panan* (tebak kata) (Aries Zulkarnaen, 2015; Hasanuddin, dkk, 2001). Sastra lisan dapat menjadi salah satu contoh berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan

dapat menjadikan peserta didik sebagai pemuda yang berkarakter. Oleh karena itu dalam pembahasan ini penulis akan membahas tentang nilai pendidikan karakter dalam *lawas* (puisi Tradisional) masyarakat Sumbawa.

Karakter adalah "A *reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" (Lickona, 1991) Selanjutnya, Lickona menjelaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kemudian menimbulkan komitmen (niat) untuk melakukan kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).

Pendidikan karakter merupakan tema yang menarik untuk dibicarakan dalam karya sastra karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Kemendiknas (dalam Agus, 2012:25) menyatakan pendidikan karakter adalah serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan, watak, tabiat, akhlak kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Melalui penekanan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal diharapkan peserta didik dan generasi muda mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks.

Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan diberbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan dapat merubah peserta didik dan generasi muda menjadi lebih baik. Tujuan pendidikan karakter menurut Muslich (2011:81) adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Sementara itu, Mulyasa (2012:9) mengatakan pendidikan berkarakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan

akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Lebih dari itu, pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Membuat peserta didik berkarater adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan erkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur pancasila. Seluruh butir-butir pancasila sepenuhnya terintegrasi ke dalam harkat dan martabat manusia (HMM). HMM terdiri atas tiga komponen, yaitu hakikat manusia, pancadaya kemanusiaan, dan dimensi kemanusiaan (Alwis, 2011:1).

Pemerintah telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup 18 aspek yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab (Kemendikbud 2011). Pendidikan karakter merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup pada era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi sebagai pribadi (inframikro), sebagai anggota keluarga (mikro), sebagai warga negara (makro), maupun sebagai warga dunia (supramakro) (Zuchdi, dkk., 2010:1-12).

Pendidikan karakter bukan mutlak tanggung jawab sekolah. Keluarga, sekolah, dan masyarakat serta negara perlu

menyadari bahwa membangun pendidikan karakter harus menjadi kebutuhan bersama. Pendidikan abad 21 mengharuskan setiap orang tua supaya berpartisipasi untuk mengembangkan potensi anaknya. Oleh karena itu, orang tua, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama. Melalui sastra lisan juga dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik maupun masyarakat pada umumnya.

Salah satu sastra lisan yang masih berkembang hingga saat ini yaitu sastra lisan Sumbawa. Sastra lisan Sumbawa disampaikan dengan cara menuturkannya atau disampaikan dari mulut ke mulut (turun-temurun (regenerasi)) (Amin, 2012). Contoh sastra lisan yang dimaksud, yaitu; *lawas, tuter, panan, dan ama*. Sementara sastra tulis disampaikan dalam bentuk tulisan (dokumen, manuskrip, naskah).

Lawas bisa berbentuk lisan ataupun tulisan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan (feeling). *Lawas* seringkali digunakan pada prosesi meminang dalam masyarakat Sumbawa. Secara umum, *lawas* berbentuk karya tertulis atau terbukukan. (1) Masyarakat Sumbawa masih belum menguasai tulisan. Fase ini ditandai oleh belum adanya kompetensi masyarakat menguasai bahasa lisan dan bahasa tulisan. Sementara dalam masyarakat Sumbawa, *lawas* biasanya digunakan oleh orang yang tidak mengenyam bangku pendidikan formal, sehingga tidak jarang para pemangku adatlah yang sangat menghafal *lawas-lawas* orang Sumbawa. Ketidakmampuan pemangku adat mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan menjadi faktor ambiguitas ada *lawas* lisan. (2) Namun sekitar tahun 1910-an, *lawas* sudah bisa ditemukan dalam bentuk tulisan, baik *lawas* lisan yang dibukukan ataupun *lawas* tulisan yang ditulis oleh sastrawan Sumbawa.

Lawas, yaitu sastra yang digunakan untuk mengungkapkan suasana dan isi hati untuk disampaikan kepada lawan bicara (penikmat/pendengar) atau pembaca. Secara umum, *lawas* sering digunakan pada

saat ada kegiatan adat istiadat seperti; kegiatan gotong royong, membuat rumah, *barodak*, *nyorong*, *barapan kebo*, acara keagamaan, dan festival budaya. Ada tiga jenis *lawas* (puisi). *Pertama, lawas tau ode* (puisi untuk anak-anak), adalah puisi yang berisi tentang kehidupan dan dunia anak-anak yang penuh kegembiraan, suka ria yang meliputi permainan, hiburan, dll. *Kedua, lawas taruna dadara* (puisi untuk muda-mudi/remaja), yaitu berkenaan dengan jalinan romantis, cinta kasih, sayang, putus cinta, rindu-dendam (pergaulan remaja), *Ketiga, lawas tau loka* (puisi untuk tua), biasanya berisi tentang nasehat (*advise*), pendidikan (*education*), agama (*religios*), sopan santun (*kind*), dll. Pada prinsipnya, *lawas tau loka* sarat dengan ajakan untuk bertindak rasional, ilmiah, dan penuh pertimbangan dalam segala tindakan. Bahkan melakukan sesuatu perlu dipertimbangkan segala efek baik-buruknya agar kita terhindar dari kata penyelasan.

Lawas memiliki ciri-ciri tertentu yang sudah baku atau dikonversikan oleh masyarakat Sumbawa. Ciri-ciri yang dimaksud: (i) tiap bait terdiri atas tiga baris; (ii) tiap baris terdiri atas delapan suku kata; (iii) tidak terdapat pengulangan kata bermakna sama dalam satu bait; dan (iv) antara ketiga baris dalam satu bait merupakan satu kesatuan yang utuh. Contoh, (i) tiap bait terdiri atas tiga baris, */lamin sia dunung notang/sowe santek banga bintang/pang bulan batemung mata/*. Contoh (ii) tiap baris terdiri atas delapan suku kata, */la-min-si-a-du-nung-no-tang/* (8 suku kata). Contoh (iii) tidak terdapat pengulangan kata bermakna sama dalam satu bait, */pang bulan batemung mata/*.

Kesadaran keberagaman dapat ditemukan dalam sastra Samawa, seperti terdapat pada *lawas* (puisi), *tutir* (prosa), *ama* (pepatah), dan *panan* (tebak kata). Selain itu, dalam sastra Samawa syarat dengan nilai-nilai luhur yang mampu memperkokoh sendi kehidupan bangsa. Nilai-nilai tersebut juga syarat dengan ikhtiar menanamkan kesadaran keberagaman antarumat beragama, ras,

etnik, dan golongan. Adapun nilai-nilai yang dimaksud, seperti saling menghargai (*saling satinggi*), saling kasihan (*saling pedi*), saling mempererat (*saling sakiki*), saling mengingatkan (*saling satotang*), saling percaya (*saling percaya*), saling menyayangi (*saling sayang*), saling membantu (*saling tulung*), saling mengayomi (*saling beme*), saling menjaga silaturahmi (*saling jago*), dan saling mendukung (*saling santuret*) (Zulkarnain, 2010:20-21 dan Juanda, 2015:265).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri atas: (1) nilai-nilai pendidikan karakter religius, (2) nilai-nilai pendidikan karakter saling menghargai, (3) nilai-nilai pendidikan karakter kepemimpinan, (4) nilai-nilai pendidikan karakter gotong royong, (5) nilai-nilai pendidikan karakter simpati/peduli, (6) nilai-nilai pendidikan karakter saling tolong menolong, (7) nilai-nilai pendidikan karakter saling percaya, (8) nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab, dan (9) nilai-nilai pendidikan karakter kasih sayang.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara cermat mungkin sifat-sifat individu, keadaan, gejala atas kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1980:44). Pengumpulan data, menggunakan studi pustaka untuk menjangkau data tertulis sebanyak banyaknya melalui buku-buku dan sumber-sumber lain yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Sumbawa atau *Tau Samawa* (TS) sangat mengutamakan rasa *saleng* dan *ilaq* (harga diri). Secara umum, karakter orang Sumbawa, yaitu: *saleng sakiki*, *saleng pedi*, *saling satinggi*, *saleng satotang*, *saling sadu*, *saleng sayang*, *saleng tulung*,

saleng beme, dan saleng jago, serta saling santuret (Zulkarnain, 2010:20-21). Berdasarkan hasil analisis data dan pengumpulan data sastra lisan *lawas* (puisi tradisional) Sumbawa mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya sebagai berikut.

1. Saling Menghargai

Demi terwujudnya dan memantapkan penghargaan terhadap orang lain, seseorang harus memahami juga alasan pentingnya menghargai orang lain. Makin seseorang memahami alasan harus menghargai orang lain, makin baik dan besar pula penghargaan terhadap orang lain. Hal pertama yang harus dipahami sebagai alasan menghargai orang lain adalah semua manusia yang lahir di bumi ini layak dan pantas untuk dihargai. Manusia sama-sama ciptaan Tuhan. Jika ciptaan Tuhan lainnya dihargai, apalagi manusia yang lebih berharga dari segala ciptaan lainnya yang ada. Harga manusia tidak dapat diukur. Jika ada yang mengukurnya dengan uang, itu adalah tindakan yang salah dan tidak bermoral. *Lawas* yang mengandung nilai pendidikan karakter saling menghargai sebagai berikut.

Mana si sopo sakodeng

Lamen rela sama rela

Ya apa bulaeng lamen su

Terjemahan

Meskipun cuma satu

Kalau sama-sama ikhlas

Untuk apa berlian kalau tidak ikhlas

Lawas di atas berpesan kepada setiap orang untuk selalu saling menghargai, dalam keluarga, masyarakat, dan berteman sama-sama tidak memiliki apapun, namun kita sama-sama saling menghargai satu sama lain, ikhlas itu sangat berharga. Dari pada kita punya segalanya namun tidak bisa menghargai orang lain yang di bawah kita. Maka nilai pendidikan karakter dalam *lawas* di atas yaitu saling menghargai satu sama lain tampak membanding-bandingkan status sosial dan ikhlas dalam melakukan hal tersebut.

2. Nilai Kepemimpinan

Nilai-nilai kepemimpinan adalah sejumlah sifat-sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin agar kepemimpinannya dapat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan seseorang yang memiliki nilai kepemimpinan maka akan memiliki jiwa integritas dan moralitas. Bertanggungjawab, bijaksana, teladan, menjaga kehormatan, beriman, dan kemampuan berkomunikasi. Maka nilai kepemimpinan perlu untuk ditanamkan pada peserta didik. *Lawas* yang memiliki nilai pendidikan karakter kepemimpinan sebagai berikut.

Sia bulaeng tu tino

Lamen to korong salaka

Sia intan tu ketong

Baringin sampar madinah

rungan no kena leng ano

Belo gama tu usi rep

Lawas di atas menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus bisa menjadi pemimpin yang bijaksana, adil, bertanggung jawab dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat yang dipimpinnya, agar bisa menjadi pemimpin yang teladan dan disegali oleh masyarakat.

3. Nilai Agama

Agama merupakan satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, dan satu sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan. *Lawas* yang memiliki nilai religius sebagai berikut.

Ada intan ku sakodeng

Ku sangisi kotak mesir

Ya timal umak rampek ban

Ya mubuya nyata iman

Tili leng godong ma 'rifat

Leng selak syukur ke sabar

Terjemahan

Ada intan ku sebutir
Ku simpan dalam kotak mesir
Pantang ombak penghempas papan

Kau cari nyatanya iman
Tertutup tabit daun ma'rifat
Di antara rasa syukur dan kesabaran

Lawas di atas menggambarkan bahwa kita selaku manusia yang bertaqwa kepada Allah hendaknya mengutamakan rasa syukur dan kesabaran seperti pada baris ketiga "*Leng selak syukur ke sabar*" sebagai implementasi keimanan.

4. Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. *Gotong royong* juga salah satu sikap yang perlu dipupuk sejak dini, agar tumbuh rasa saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan bermasyarakat. Masyarakat Sumbawa hingga sekarang ini masih sangat erat dengan kegiatan gotong royong. Misalnya dalam kegiatan membangun rumah, acara pernikahan, adat istiadat sebagai berikut.

*Pangeneng kami ko sia
Ma tu giat ma tu pacu
Tu sabalong boat kita*

*Sai po no sate gita
lamen meriam mo rua ta
Desa darat tu maju mo*

Terjemahan

Keinginan kami terhadap saudara sekalian
Mari kita giat dan bersemangat
Dalam mengerjakan kerjaan kita

Siapa yang tidak ingin melihat
Hal-hal bagus dan berkembang
Daerah kita sudah maju

Arti dari *lawas* tersebut yaitu mengajak semua masyarakat untuk giat dan serius dalam bekerja, karena dengan kerja keras juga akan menghasilkan hasil yang bagus. Memiliki lingkungan tempat tinggal

yang maju dan nyaman membutuhkan kerja keras dan gotong royong dari masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Sehingga sampai sekarang ini sikap kebiasaan gotong royong masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Sumbawa agar mendapatkan hasil yang maksimal dan masyarakat Sumbawa selalu hidup tentram.

5. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap yang perlu ditanamkan pada peserta didik dari sejak dini, agar mereka memiliki rasa empati pada siapapun yang berada di sekitarnya apabila ada yang mengalami kesulitan. Adapun *lawas* yang memiliki nilai pendidikan karakter peduli sebagai berikut;

*Cik cik lema tu meracik
Cik cik bawi nanta kuntung
Tau licik kena tuntung*

Terjemahan

Cik cik ayo kita marancik/bermain
Cik cik adu kasihan sang babi buntung
Orang yang tidak masuk sekolah kena pukul

Lawas di atas biasa diucapkan anak-anak pada saat bermain bersama. Pada kalimat ketiga (*Tau licik kena tuntung*) merupakan motivasi bagi diri anak-anak bahwa mereka tidak larut dalam suasana asyik bermain hingga tidak masuk sekolah atau pergi mengaji, karena biasanya guru memberikan hukuman berupa pukulan kepada orang yang alpa (*licik*). Dari bait perbait dalam *lawas* di atas dapat dilihat betapa pedulinya orang tua terhadap anak-anaknya agar tidak bolos untuk masuk sekolah.

*Taling inaku sapuan
Sakiki dirimu balong
Bega denganmu pina ne*

Terjemahan

Begini kata ibuku dulu
Jadilah orang yang mandiri
Agar banyak yang peduli

Lawas tersebut biasanya disampaikan oleh orang tua kepada anaknya agar menjadi anak yang selalu mandiri meskipun memiliki banyak keterbatasan, menikmati apa adanya yang dimiliki agar

bisa menjadi orang yang berguna dan banyak yang peduli kepada kita.

6. Saling Tolong Menolong

Saling tolong menolong merupakan salah satu bagian dari sikap sosial yang berkenaan dengan masyarakat, misalnya hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompoknya, ataupun hubungan antar kelompok manusia. Adapun *lawas* yang memiliki nilai pendidikan karakter saling tolong menolong sebagai berikut.

*Jaga boa bakarante
na mu pina tu sak ate
bau belo saling beme*

Terjemahan

Jaga perkata saat berbicara
Jangan buat orang sakit hati
Agar selalu saling berbagi

Lawas di atas pada baris ketiga yaitu “Jangan buat orang sakit hati” serta baris keempat yaitu “Agar selalu saling berbagi”. Bait tersebut memberikan makna bahwa masyarakat Sumbawa selalu menjaga perkataan dalam berinteraksi dan berbicara dengan lingkungan sosialnya seperti terlihat pada baris pertama “Jaga perkata saat berbicara”. Hal tersebut juga mengajarkan kepada anak muda khususnya masyarakat Sumbawa untuk selalu menjaga sopan santun dan perkataan saat berbicara, dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya akan tertanam rasa selalu ingin tolong menolong satu sama lainnya, sesuai dengan *lawas* pada baris keempat yaitu “Agar selalu saling berbagi”.

7. Saling Percaya

Saling percaya adalah sikap saling mengakui satu sama lain akan kejujuran, kelebihan, dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing orang. Sikap saling percaya juga sangat dibutuhkan oleh setiap orang agar bisa memberikan kesempatan kepada orang lain apa yang sekiranya bisa dibantu. Dalam *lawas* juga mengandung nilai pendidikan karakter saling percaya di dalamnya.

Misalnya;

*Mara panti gama anak
Den kuning no tenri tana'
Mate' bakolar ke lolo*

Terjemahan

Seperti pisang wahai sayang
Daunnya kuning tidak jatuh ketanah
Layu semua dengan batangnya

Sekiranya mampu, jadilah seperti pohon dan daun pisang. Mereka tidak pernah berpisah, walaupun salah satunya menguning. Pesan moralnya sangat dalam, yaitu sikap saling *sadu* (saling percaya) dan setia kepada pasangan serta saling melindungi.

8. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kondisi dimana seseorang menanggung segalanya atau memberi jawaban dari perbuatan yang dikerjakannya. Berarti tanggung jawab itu harus ada setiap manusia, karena dengan begitu kita sebagai manusia sudah berusaha untuk memenuhi kewajiban dan menumbuhkan kesadaran dalam kehidupan berkelompok. *Lawas* yang mengandung nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

*Ajan sumpama ku lalo
Kutaepa bale andi
beleng ke rua e nanta*

*lamin tetap mo pang sia
bose sangangkang let rea
na beang bilu lako len*

Terjemahan

jika pendirian sudah mantap
kayuhlah dayung arah samudra
jangan berpaling pada yang lain

seandainya aku berdatangan
mampir di rumah adinda
adakah gerangan belas kasihan

Lawas tersebut di atas menjelaskan bahwa jika sudah memutuskan untuk melakukan sesuatu maka kita harus mampu bertanggung jawab dengan semua keputusan yang sudah diambil apapun resikonya.

9. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kita sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya untuk terus memupuk rasa kasih sayang terhadap orang lain tanpa membedakan saudara, suku, ras, golongan, warna kulit, kedudukan sosial, jenis kelamin, dan tua atau muda. Adapun *lawas* yang mengandung nilai kasih sayang di dalamnya sebagai berikut.

Adi ode dalam bilik

Nyentik ima poyong mama

Sadua kita agama ndi

Ma tuung andi matunung

Meleng tunung kubeang me

Jangan jadi kembo kopang

Ina mole kalis kembangan

Bentanmo baling kandoko

Yapakendek andi ode

Terjemahan

Adik kecil dalam kamar

Lentik indah jemarimu

Kita ini hanya berdua wahai adinda

Mari tidur adik marilah tidur

Bangun tidur kuberi nasi

Lauk dari susu kerbau yang sehat

Ibu pulang dari kebun

Membawa seekor belalang

Untuk di jadikan mainan

Lawas tersebut di atas merupakan *lawas* yang biasanyadilantunkan pada saat anak kecil ingin tidur. Adapun pesan yang dapat diambil dari *lawas* tersebut yaitu kasih sayang seorang kakak terhadap adiknya ketika ibunya tidak berada dirumah atau pergi berkebun dia melantunkan *lawas* tersebut agar adiknya tertidur dan tidak menangis.

Hal pertama yang harus dipahami sebagai alasan menghargai orang lain adalah semua manusia yang lahir di bumi ini layak dan pantas untuk dihargai. Manusia sama-sama ciptaan Tuhan. Jika

ciptaan Tuhan lainnya dihargai, apalagi manusia yang lebih berharga dari segala ciptaan lainnya yang ada. Harga manusia tidak dapat diukur. Jika ada yang mengukurnya dengan uang, itu adalah tindakan yang salah dan tidak bermoral. Setiap orang untuk selalu saling menghargai, dalam keluarga, masyarakat, dan berteman sama-sama tidak memiliki apapun, namun kita sama-sama saling menghargai satu sama lain, ikhlas itu sangat berharga. Dari pada kita punya segalanya namun tidak bisa menghargai orang lain yang di bawah kita. Nilai pendidikan karakter dalam *lawas* yaitu saling menghargai satu sama lain tampak membanding-bandingkan status sosial dan ikhlas dalam melakukan hal tersebut.

Nilai-nilai kepemimpinan adalah sejumlah sifat-sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin agar kepemimpinannya dapat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan seseorang yang memiliki nilai kepemimpinan maka akan memiliki jiwa integritas dan moralitas. Seorang pemimpin harus bisa menjadi pemimpin yang bijaksana, adil, bertanggung jawab dan mampu berkomunikasi dengan dengan baik dengan masyarakat yang dipimpinnya, agar bisa menjadi pemimpin yang teladan dan disegali oleh masyarakat.

Nilai agama merupakan satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, dan satu sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan. Kita selaku manusia yang bertaqwa kepada Allah hendaknya mengutamakan rasa syukur dan kesabaran sebagai implementasi keimanan.

Gotong royong merupakan satu sikap yang perlu dipupuk sejak dini, agar tumbuh rasa saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan bermasyarakat.

Masyarakat diharapkan untuk giat dan serius dalam bekerja, karena dengan kerja keras juga akan menghasilkan hasil yang bagus. Memiliki lingkungan tempat tinggal yang maju dan nyaman membutuhkan kerja keras dan gotong royong dari masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Sehingga sampai sekarang ini sikap kebiasaan gotong royong masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Sumbawa agar mendapatkan hasil yang maksimal dan masyarakat Sumbawa selalu hidup tentram.

Peduli sosial adalah sikap yang perlu ditanamkan pada peserta didik dari sejak dini, agar mereka memiliki rasa empati pada siapapun yang berada di sekitarnya apabila ada yang mengalami kesulitan. Dalam *lawas* biasanya orang tua berpesan kepada anaknya agar menjadi anak yang selalu mandiri meskipun memiliki banyak keterbatasan, menikmati apa adanya yang dimiliki agar bisa menjadi orang yang berguna dan banyak yang peduli kepada kita.

Saling tolong menolong merupakan salah satu bagian dari sikap sosial yang berkenaan dengan masyarakat, misalnya hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompoknya, ataupun hubungan antar kelompok manusia. Dengan selalu ikhlas saling berbagi dengan sesama baik dalam keadaan susah maupun senang dan harus menjaga perkataan dan berinteraksi agar orang yang kita bantu tidak tersinggung. Sejak dini anak harus ditanamkan rasa saling tolong menolong.

Sekiranya mampu, jadilah seperti pohon dan daun pisang. Mereka tidak pernah berpisah, walaupun salah satunya menguning. Pesan moralnya sangat dalam, yaitu sikap saling *sadu* (saling percaya) dan setia kepada pasangan serta saling melindungi.

Tanggung jawab adalah kondisi dimana seseorang menanggung segalanya atau memberi jawaban dari perbuatan yang dikerjakannya. Berarti tanggung jawab itu harus ada setiap manusia, karena dengan begitu kita sebagai manusia sudah berusaha

untuk memenuhi kewajiban dan menumbuhkan kesadaran dalam kehidupan berkelompok. Jika sudah memutuskan untuk melakukan sesuatu maka kita harus mampu bertanggung jawab dengan semua keputusan yang sudah diambil apapun risikonya.

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kita sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya untuk terus memupuk rasa kasih sayang terhadap orang lain tanpa membedakan saudara, suku, ras, golongan, warna kulit, kedudukan sosial, jenis kelamin, dan tua atau muda. Adapun pesan yang dapat diambil dari *lawas* yaitu kasih sayang seorang kakak terhadap adiknya ketika ibunya tidak berada dirumah atau pergi berkebun dia melantunkan *lawas* tersebut agar adiknya tertidur dan tidak.

SIMPULA DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam *lawas* (puisi tradisional) masyarakat Sumbawa banyak memiliki nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya, sehingga perlu untuk dilestarikan agar tidak punah dan masyarakat luas bisa mengenal betapa beragamnya budaya-budaya yang ada di Indonesia terutama masyarakat Sumbawa agar selalu mempertahankan kekayaan daerah yang dimiliki.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *lawas* yaitu sebagai berikut; (a) nilai saling menghargai, (b) nilai kepemimpinan, (c) nilai agama, (d) nilai gotong royong, (e) nilai simpati/peduli, (f) nilai saling tolong menolong, (g) nilai saling percaya, (h) nilai tanggung jawab, dan (i) nilai kasih sayang. Dari nilai-nilai yang terkandung dalam *lawas* tersebut bisa dikatakan bahwa *lawas* merupakan bahan ajar yang efektif untuk dijadikan sebagai bahan ajar baik

dilingkungan formal, informal maupun nonformal.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai sastra lisan *lawas* (puisi). Saran penulis untuk penelitian selanjutnya agar meneliti lebih mendalam tentang *lawas* (puisi) dan folklor yang ada dalam masyarakat Sumbawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, U. 2012. *Apresiasi Sastra Sumbawa: Lawas, Tutir, Ama, dan Panan*. Sumbawa: Arpusda.
- Juanda. 2015. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter melalui Sastra Tau Samawa. *Makalah Dipresentasikan pada Seminar Nasional "Peran Ristekdikti untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa pada Era Global*. Yogyakarta: UPY Press.
- Kemendikbud 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. United States of America: Bantam Books.
- Lickona, T. 2004. *Character Matters*. United States of America: Touchstone.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, D., dkk. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter*

Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 1-12.

- Zulkarnain, A. 2015. *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta: Ombak.